
METODE CERAMAH: KONSEP DAN APLIKASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

¹Abdullah Rosyid Abdussalam, ²Abdul Malik

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kendal Batang
syifarosyidd@gmail.com, ¹abd.malik1978@gmail.com²

Article Info

Article history:

Pengajuan 10/5/2025
Diterima 25/5/2025
Diterbitkan 1/6/2025

Keywords:

Sejarah Kebudayaan Islam,
Metode Ceramah,
MA Al Mukmin Tembarak

ABSTRAK

This study aims to examine the concept and implementation of the lecture method in the teaching of Islamic cultural history at MA Al Mukmin Tembarak. The lecture method in Islamic History and Culture (SKI) involves the teacher delivering material to students through direct oral narration in the classroom, often supplemented with various media tools, to enhance understanding and engagement. The goal is to help students not only grasp the subject matter but also apply the knowledge in their daily lives in line with Islamic principles. The lecture method is grounded in the teachings of QS. Al-Furqan, 25:63, which encourages a method of teaching that is intensive yet enjoyable, ensuring that learning becomes both effective and meaningful for students. This method, while traditional, is structured around a series of organized steps to ensure the delivery is comprehensive and structured. The lecture method itself consists of six distinct stages, each of which is essential for the process and is designed to be integrated into the learning activities. These stages guide the teaching process and ensure that students engage actively with the material, fostering a deeper understanding of Islamic culture and history. Through this approach, the study aims to evaluate the effectiveness of the lecture method in achieving the intended learning outcomes, particularly in terms of students' ability to internalize and live by the values taught in their SKI lessons.

Corresponding Author: Abdullah Rosyid Abdussalam

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang
syifarosyidd@gmail.com

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar sejarah kebudayaan Islam melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, metode mengajar, media dan lainnya. Selain itu peranan seorang guru sejarah kebudayaan Islam juga tidak kalah penting untuk bisa mengembangkan potensi kegiatan pengajaran dan potensi peserta didiknya dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar, tentulah harus menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi yang ada, agar tercipta suatu lingkungan belajar (class orchestra) yang efektif dan efisien, yang membuat peserta didik menjadi senang melakukannya. Dari sekian banyak metode pembelajaran, metode ceramah adalah metode yang paling sering dipakai oleh guru sejarah kebudayaan Islam di MA tersebut. Penggunaan metode ceramah sangat penting diperhatikan dalam setiap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Penggunaan metode ceramah yang berkembang selama ini sudah sesuai dengan langkah-langkahnya untuk

mencapai tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Di bawah ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan metode ceramah dalam pengajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Al Mukmin Tembarak.

Sebelum ke pembahasan kami paparkan pengertian metode ceramah. Metode Ceramah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru sejarah kebudayaan islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya memungkinkan guru menyelipkan pertanyaan- pertanyaan yang berkaitan dengan materi sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan. Sementara kegiatan belajar peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Guru pun dalam hal ini bisa saja mengabaikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, karena metode ceramah bukanlah tanya jawab walau kadang muncul pertanyaan dari peserta didik, namun bukan itu tujuan pelaksanaan yang sebenarnya.

Metode ceramah dari aspek istilah, menurut Armai Arif (2002:135-136), adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai.¹ Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran SKI pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru SKI harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini.

Menurut Hamdani (2011:278), menyatakan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah cukup lama digunakan oleh guru, dengan penyampaian secara lisan kepada siswa. Metode ini cocok digunakan untuk materi-materi yang memerlukan banyak penjelasan.² Pengertian ini tampaknya memiliki kemiripan bahkan kesamaan dengan definisi yang diutarakan oleh Armai Arif sebelumnya, di mana sama-sama menekankan penyampaian materi pembelajaran dengan lisan.

Metode ceramah dengan demikian sebagai bagian dari penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada peserta didik. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Satu hal yang tidak pernah

¹ Armai Arif, *Pengertian metode ceramah*, 2002: hal 135-136).

² Hamdani, *Pengertian metode ceramah*, 2011: 278.

menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang efektifitas penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi peserta didik, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi peserta didik.

Metode ceramah disebut juga kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata. Pengajaran sejarah, merupakan proses pemberian informasi atau materi kepada peserta didik serta hasil dari penggunaan metode tersebut sering tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Makna dan arti dari materi atau informasi tersebut terkadang ditafsirkan berbeda atau salah oleh peserta didik. Hal ini karena tingkat pemahaman setiap peserta didik yang berbeda-beda atau di lain pihak guru sebagai pusat pembelajaran kurang pandai dalam menyampaikan informasi atau materi kepada peserta didik. Jenis-jenis metode ceramah, terdiri dari metode ceramah bervariasi, metode ceramah campuran dan metode ceramah asli.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan metode ceramah pada pembelajaran SKI adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Definisi yang dikemukakan tentang metode ceramah dalam pembelajaran SKI di atas dapat digali beberapa bagian penting untuk dijelaskan. Pertama, cara guru menyampaikan materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan penuturan lisan. Di sini yang perlu dikomentari adalah adanya "penuturan secara lisan". Penuturan secara lisan menggambarkan bahwa materi yang diajarkan oleh guru SKI harus diajarkan dengan penuturan menggunakan lisan. Berkata-kata yang baik dan teratur serta sopan dalam menjelaskan materi pembelajaran pada peserta didik. Volume suara, tekanan suara, intonasi suara, dan ekspresi diri menjadi sangat penting dalam penuturan lisan ini. Maka seorang guru SKI dalam menggunakan metode ini harus memperhatikan teknik-teknik dalam penggunaan komunikasi dengan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi metode ceramah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MA Al Mukmin Tembarak. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi secara intensif dengan prosedur ilmiah, yang berfokus pada pengumpulan data yang berupa deskripsi naratif, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari analisis data tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang berarti data yang diperoleh lebih bersifat menggambarkan fenomena yang

terjadi di lapangan, dengan menggunakan gejala-gejala yang terkumpul berupa foto, dokumen, dan catatan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian (Rukin, 2021). Dengan demikian, pendekatan deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk memaparkan hasil penelitian secara rinci dan mendalam mengenai penerapan metode ceramah di dalam pembelajaran SKI di pesantren tersebut.

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu guru SKI dan siswa kelas X di MA Al Mukmin Tembarak. Guru SKI menjadi subjek kunci karena mereka adalah pihak yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah. Siswa kelas X dipilih karena mereka menjadi peserta didik yang berinteraksi langsung dengan metode pembelajaran tersebut, sehingga memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran yang diterima dan pengaruh metode ceramah terhadap pemahaman mereka terhadap sejarah kebudayaan Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana metode ceramah diterapkan di kelas oleh guru SKI dan bagaimana siswa merespons proses pembelajaran tersebut. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dinamika di kelas, seperti interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta sejauh mana siswa terlibat dalam proses belajar. Observasi ini akan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan informasi yang akurat mengenai efektivitas metode ceramah.

Selain observasi, wawancara mendalam juga dilakukan dengan guru SKI dan beberapa siswa kelas X. Wawancara dengan guru SKI bertujuan untuk menggali pemahaman dan strategi mereka dalam menerapkan metode ceramah dalam pengajaran sejarah kebudayaan Islam. Wawancara ini juga akan memberikan wawasan lebih jauh mengenai tantangan dan kelebihan yang mereka hadapi dalam menggunakan metode ceramah di kelas, serta bagaimana mereka menilai efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan siswa akan berfokus pada pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah, sejauh mana mereka merasa metode ini membantu dalam memahami materi, serta bagaimana mereka melihat keterkaitan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Dokumentasi ini mencakup catatan pelajaran, materi ajar, dan dokumen-dokumen terkait lainnya yang menggambarkan proses pembelajaran di kelas. Catatan pelajaran dan materi ajar yang digunakan oleh guru SKI dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana materi sejarah kebudayaan Islam disampaikan melalui metode ceramah dan media pembelajaran yang digunakan.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisis data ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan mengorganisir informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sementara penyajian data bertujuan untuk menyajikan temuan penelitian secara sistematis dan mudah dipahami. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan menghubungkan data yang diperoleh untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas metode ceramah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Al Mukmin Tembarak.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi metode ceramah dalam pembelajaran SKI dan dampaknya terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi yang diajarkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan metode pembelajaran di masa yang akan datang, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sejarah kebudayaan Islam di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi para pendidik dan pengelola pesantren dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode ceramah tidaklah dapat dipergunakan untuk semua situasi pembelajaran akan tetapi bisa menjadi salah satu metode yang pas dalam proses pembelajaran, tidak kalah penting guru harus memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik agar metode ini berjalan dengan baik. Metode ceramah dapat dipergunakan dalam situasi:

Pertama, kalau guru akan menyampaikan fakta atau pendapat dimana tidak terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta yang dimaksud. Di sini fakta harus disampaikan secara jelas sementara bahan bacaan terhadap fakta tersebut tidak tersedia di sekolah maka harus diajarkan dengan penuturan kata melalui ceramah. Terkadang persoalan bahan ini menjadi tugas penting untuk ditemukan oleh murid dan guru agar pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat berjalan dengan maksimal. Sebagai contoh bahwa di suatu kelas Madrasah Tsanawiyah (MTs) guru mengajarkan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di perpustakaan sekolah tidak tersedia bukti yang menggambarkan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW tersebut. Maka tepatlah bila guru memberikan penjelasan dengan metode ceramah.

Kedua, kalau guru sejarah kebudayaan Islam adalah pembicara yang bersemangat sehingga dapat memberi motivasi kepada peserta didik untuk memperhatikan dengan baik. Dalam keadaan tertentu, sebuah pembicaraan yang bersemangat akan menggerakkan hati peserta didik untuk menimbulkan tekad baru. Misalnya ceramah tentang sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. Di sini seorang guru sejarah kebudayaan Islam harus bisa menggunakan metode ceramah dengan semangat yang tinggi karena semangat itu dapat membangkitkan motivasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam peserta didik. Semangat guru dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam menjadi aspek penting dalam penggunaan metode ceramah.

Ketiga, jika guru akan menyimpulkan pokok-pokok penting yang telah diajarkan, sehingga memungkinkan peserta didik untuk melihat lebih jelas hubungan antara pokok yang satu dengan lainnya. Misalnya, setelah guru selesai mengajarkan sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW kepada para peserta didik ia memberi tugas untuk menjawab beberapa pertanyaan yang dikerjakan di rumah. Kemudian pada pelajaran berikutnya, guru membicarakan bersama tugas yang telah dikerjakan peserta didik, dan guru menyimpulkan garis besar sejarah perjuangan tersebut.

Keempat, kalau guru akan memperkenalkan pokok bahasan baru. Dalam sebuah kelas, peserta didik telah sampai pada bagian tata bahasa yang membicarakan tata kata. Untuk itu guru akan menjelaskan perbedaan antara fonetik dan fonemik dengan berbagai contoh. Pokok bahasan baru ini menunjukkan adanya hal baru yang perlu untuk dijelaskan secara lebih rinci. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa pembelajaran dengan pokok bahasan baru itu tidak sekedar di awal pembelajaran saja, tapi mencakup seluruh isi materi.

D. Discussion

Metode ceramah yang di laksanakan oleh guru sejarah kebudayaan islam di MA Al Mukmin Tembarak memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan metode ceramah tersebut yaitu: memiliki kelebihan yang memungkinkan dapat dipergunakan oleh guru sejarah kebudayaan Islam di sekolah yang lain dalam mengajarkan materi sejarah kebudayaan Islam di setiap kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, yaitu:

Pertama, guru sejarah kebudayaan Islam menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik di dalam kelas. Kalau kelas sedang berdiskusi, sangatlah mungkin bahwa seorang peserta didik mengajukan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok yang lain, hal ini dapat mempengaruhi suasana dan diskusi jadi berkepanjangan bahkan sering menyimpang dari

pokok bahasan. Tetapi pada metode ceramahnya hanya guru yang berbicara, sehingga ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan.

Kedua, organisasi kelas sederhana. Dengan metode ceramahnya, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam hal pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi dimana guru harus mengatur alat-alat. Atau dibandingkan dengan kerja kelompok, dimana guru harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas.

Ketiga, guru mengorganisasikan tempat duduk peserta didik/kelas. Pengorganisasian tempat duduk peserta didik menjadi persoalan penting untuk diperhatikan guru sejarah kebudayaan Islam. Ketertiban tempat duduk peserta didik dalam penggunaan metode ceramah dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih tertib dan nyaman. Dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru sejarah kebudayaan Islam pengorganisasian tempat duduk peserta didik lebih mudah dikontrol dan ditertibkan.

Keempat, lebih mudah mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran pada metode ini. Persiapan untuk menggunakan metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lainnya. Cukup dengan membaca dan membuat kerangka materi sesuai dengan indikator pelajaran, guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pelaksanaannya pun tidak rumit hanya menyampaikan saja apa yang telah dipersiapkan tadi kepada peserta didik.

Kelima, biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk murid yang banyak. Penggunaan metode ceramah dalam sejarah kebudayaan Islam tentu tidak memerlukan biaya yang banyak. Sebab alat utama dalam proses penggunaan metode ini adalah lisan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Maka seorang guru SKI yang akan mengajarkan materi dapat saja dengan mudah menggunakan metode ini karena tidak harus dengan biaya yang mahal.

Kekurangan Metode Ceramah

Di samping kelebihan terdapat pula kekurangan metode ceramah dalam bidang studi sejarah kebudayaan Islam di MA Al Mukmin tersebut. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penggunaan metode ceramah dalam pengajaran sejarah kebudayaan Islam. Hal yang harus diperhatikan ini merupakan bagian terpenting untuk dihindari sekaligus sebagai kelemahan dari metode ceramah. Terdapat beberapa kelemahan metode ceramah ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

Pertama, guru sejarah kebudayaan Islam tak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya. Kadang-kadang guru beranggapan bahwa kalau para peserta didik duduk diam mendengarkan atau sambil mengangguk-anggukkan kepalanya,

berarti mereka telah mengerti apa yang diterangkan guru. Padahal anggapan tersebut sering meleset, walaupun peserta didik memperlihatkan reaksi seolah-olah mengerti, akan tetapi guru tidak mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap pelajaran itu. Oleh karena itu segera setelah ia berceramah, harus diadakan evaluasi, misalnya dengan tanya jawab atau tes.

Kedua, kata-kata yang diucapkan guru, terkadang ditafsirkan lain oleh peserta didik. Dapat terjadi ketika peserta didik memberikan pengertian yang berlainan dengan apa yang dimaksud oleh guru. Kiranya perlu kita sadari bahwa tidak ada arti yang mutlak untuk setiap kata tertentu. Kata-kata yang diucapkan hanyalah bunyi yang disetujui penggunaannya dalam suatu masyarakat untuk mewakili suatu pengertian. Misalnya: kata modul, bagi peserta didik SLTP Terbuka dan mahasiswa UT diartikan sebagai salah satu bentuk bahan belajar yang berwujud buku materi pokok. Sedangkan bagi para astronot, modul diartikan sebagai salah satu komponen dari pesawat luar angkasa. Itulah sebabnya maka setiap peserta didik harus membentuk perbendaharaan bahasanya berdasarkan pengalaman hidupnya sehari-hari. Selama ada persamaan pendapat antara pembicara dengan pendengar, maksud pembicaraan akan dimengerti oleh pendengar. Kalau guru menggunakan kata-kata abstrak seperti "keadilan", "kepribadian", "kesusilaan", mungkin bagi setiap peserta didik tidak sama pengertiannya, atau sangat kabur mengartikan kata-kata itu. Lebih-lebih lagi bila kata-kata itu dirangkaikan dalam kalimat, akan semakin banyak kemungkinan salah tafsir dari pembicaraan guru. Itulah sebabnya mengapa sering terjadi peserta didik sama sekali tidak memperoleh pengertian apapun dari pembicaraan guru.

Ketiga, cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang kurang sempurna diterima oleh peserta didik, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik, dan pembelajaran cenderung verbalistik dan kurang merangsang (Nata, 2011:182).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran SKI dengan cara guru menyampaikan materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media, bisa menjadi salah satu metode alternatif dapat mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Metode ceramah tidaklah dapat dipergunakan untuk semua situasi pembelajaran akan tetapi harus memperhatikan situasi tertentu.

Ada beberapa kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, yaitu; guru sejarah kebudayaan islam harus menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik di dalam kelas; organisasi kelas sederhana; guru mudah mengorganisasikan tempat duduk peserta didik/kelas; dapat diikuti oleh jumlah murid yang banyak/besar; lebih mudah mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan metode ini; biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk murid yang banyak. Sementara kekurangan metode ceramah adalah; guru sejarah kebudayaan Islam tak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya; kata-kata yang diucapkan guru terkadang ditafsirkan lain oleh peserta didik; cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang kurang sempurna diterima oleh peserta didik, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik, dan pembelajaran cenderung verbalistik dan kurang merangsang.

Terdapat sejumlah langkah yang harus diperhatikan guru dalam menjalankan metode ceramah pada setiap aktivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, yaitu: menetapkan tujuan pembelajaran dengan metode ceramah; menyesuaikan ketepatan metode ceramah; mengelola perhatian dan kondisi peserta didik; presentasi materi; memberikan konklusi; dan melakukan evaluasi.

Untuk mendapatkan umpan balik (feed back) dari peserta didik, guru sejarah kebudayaan Islam dapat menggunakan beberapa teknik antara lain dengan jalan bertanya kepada peserta didik dan menunjuk beberapa dari mereka secara acak (random) untuk menjawabnya; atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan dimintakan kepada peserta didik lain untuk menjawabnya atau oleh guru sejarah kebudayaan Islam itu sendiri (bila dianggap perlu). Pada siklus ini juga menjadi perhatian penting bagi guru sejarah kebudayaan Islam di samping mengevaluasi tingkat penguasaan materi peserta didik juga adalah untuk mengevaluasi penggunaan metode yang dipergunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bari, al-Sayyid al-Imam al-Allamah al-Malik al-Muayyad min Allah. (1967). *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, Jilid 10, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah li al-Thaba'at wa al-Nasyr.
- al-Bukhari, al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah bin Bardazabah. (t.t.). *Shahih Bukhari*, Jilid 7, t.k.: dar al-Fikr.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, cet.

Ke—1.

Danim, Sudarman. (1995). *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2

Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan (2011). *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasuullah*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1

Pribadi, Benni Agus (1996). *Media Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka

Sadiman, Arief S., et. al. (1986). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Pustekkom Dikbud & CV. Rajawali

Sanjaya, Wina (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2

Sholahuddin, Mahfuz, et. al. (1986). *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-3

Usman, M. Basyiruddin (2002). *Metodologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, cet. ke-

1